

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat dunia sedang memasuki zaman teknologi informasi yang semakin canggih. Bangsa-bangsa yang belum maju terdorong untuk mengejar ketertinggalannya, sehingga dalam waktu singkat dapat ikut serta memasuki zaman informasi pada abad 21 tersebut sehingga masyarakat dunia seakan-akan “menjadi satu” dan terciptalah era globalisasi.

Globalisasi berarti keadaan yang menyangkut segenap bagian dunia secara menyeluruh. Dalam suasana globalisasi seluruh bagian dunia seolah-olah tidak saling terpisahkan lagi. Apa yang terjadi di salah satu bagian dunia dapat diketahui dengan nyata atau bahkan mempengaruhi bagian dunia lainnya. Dengan cepatnya hubungan-hubungan itu, maka kejadian-kejadian di suatu tempat dapat dilaporkan dengan segera, dapat ditanggapi dengan segera, dan dapat mempengaruhi tempat-tempat lain dengan segera pula.

Perubahan yang dibawa oleh semangat globalisasi dan arus informasi telah mengguncang masyarakat, sekolah, kampus, dan tatanan kehidupan dalam segenap seginya. Akibat yang akan timbul ialah semakin banyaknya individu, anak-anak remaja peserta didik di sekolah, para pemuda serta warga masyarakat lainnya yang dihimpit oleh berbagai tantangan dan ketidakpastian, terlempar dan terhempas oleh berbagai harapan dan keinginan yang tidak terpenuhi.

Permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini disebabkan oleh sumber permasalahan siswa banyak berasal dari luar sekolah. Permasalahan ini dapat menjadi hambatan/tekanan yang mengganggu kelancaran studi siswa di sekolah. Oleh karena itu, siswa membutuhkan tempat atau media yang dapat membantunya mengatasi permasalahan yang mengganggu kehidupannya baik masalah belajar, keluarga, sosial, dan masalah lainnya. Di samping kegiatan pengajaran di sinilah dirasakan perlunya pelayanan konseling (Prayitno, 2004:29).

Konseling merupakan salah satu upaya untuk membantu mengatasi konflik, hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan konseli, sekaligus sebagai upaya peningkatan kesehatan mental. Williamson (dalam Latipun, 2001:35) mengatakan bahwa tujuan konseling secara umum adalah untuk membantu konseli mencapai perkembangan secara optimal dalam batas-batas potensinya. Krumboltz (dalam Latipun, 2001:35) mengklasifikasikan tujuan konseling menjadi tiga, yaitu mengubah perilaku yang salah suai, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah.

Pietrofesa (dalam Latipun, 2001:5) mengungkapkan pengertian konseling adalah proses yang melibatkan seorang profesional yang berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman dirinya (*self-understanding*), membuat keputusan dan pemecahan masalah. Mortensen (dalam Surya, 2003:25) mengungkapkan “...*Counseling is the heart of the*

*guidance program*". Konseling itu merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan pada diri sendiri untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang

Melalui layanan konseling, konseli mengharapkan agar masalah yang dialaminya dapat dipecahkan. Surya (2002:27) mengemukakan bahwa keefektifan pemecahan masalah melalui konseling dapat dideteksi sejak awal konseli mengalami masalah, yaitu ketika konseli menyadari bahwa dirinya mengalami masalah. Individu-individu yang menyadari bahwa dirinya bermasalah agaknya memiliki kemungkinan yang lebih baik dalam hal pemecahan masalahnya. Persoalannya ialah apabila diri sendiri tidak mampu mengatasi masalah itu. Ada dua kemungkinan, berhenti dan membiarkan masalah itu sebagaimana adanya kemungkinan akibat akan menimbulkan kesulitan atau kerugian tertentu. Kemungkinan yang lain ialah individu menyadari bahwa dirinya tidak mampu memecahkan masalah dan menyadari pula bahwa ia memerlukan bantuan orang lain. Kesadaran bahwa individu memerlukan bantuan orang lain akan menumbuhkan kepercayaan diri konseli untuk datang pada konselor (Latipun, 2001:42).

Menurut Brammer (dalam Wilis, 2004:53) indikator keberhasilan konseling adalah menurunnya kecemasan konseli; adanya perubahan tingkah laku konseli ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamik; adanya rencana hidup di masa akan datang dengan program yang jelas; terjadinya sikap perubahan positif yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap

yang suka mengalahkan dunia luar seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan bagi diri konselor maupun konseli.

Dalam konseling, konseli merupakan individu yang perlu mendapat perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya. Keberhasilan konseling selain karena faktor kondisi yang diciptakan oleh konselor, cara penanganan, dan aspek konselor sendiri, ditentukan pula oleh faktor konseli. Rogers (dalam Latipun, 2001:46) mengatakan bahwa konseli adalah “individu yang hadir ke konselor dalam keadaan cemas atau tidak kongruen”. Dalam konteks konseling, konseli adalah subjek yang memiliki kekuatan, motivasi, kemampuan untuk berubah, dan pelaku bagi perubahan dirinya.

Faktor kepercayaan diri konseli dalam proses konseling ditengarai sangat berpengaruh terhadap hasil konseling (Indira dalam Anthony, 2007:17). Thantawy (2005:23) mengemukakan bahwa kepercayaan diri adalah kondisi atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan, dengan menyadari kesamaan dan perbedaan di antara diri sendiri dan orang lain menumbuhkan rasa percaya diri untuk mendorong seseorang ke bidang karier yang memungkinkan untuk sukses dan merasa puas.

Afiatin dan Andayani (dalam Ghufon & Risnawita, 2010:34) menyatakan bahwa “kepercayaan diri merupakan aspek pribadi yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan ketrampilan yang dimilikinya.” Sedangkan Anthony (dalam Ghufon & Risnawita, 2010:34) berpendapat bahwa “kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat

menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.”

Hasil penelitian Anthony (2007:14) menunjukkan bahwa kepercayaan diri konseli saat proses konseling berlangsung akan sangat menentukan jika menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang baik sehingga mengarah kepada hasil konseling yang optimal. Menurut Indira (dalam Anthony, 2007:17) faktor kepercayaan diri konseli memberikan pengaruh besar bagi hasil konseling mencapai 73% dalam proses konseling dan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada tahun 2006 kepercayaan diri konseli saat menjalani proses konseling mencapai prosentase 52% sehingga kurang menunjukkan hasil konseling yang optimal bagi konseli.

Menurut Roesleny (dalam Jon, 2008:1), kendala pencapaian hasil proses konseling di sekolah umumnya adalah keterbatasan rasio jumlah konselor. Rata-rata sekolah hanya ada dua, tiga konselor. Menurut Darwinto (2009:13) data dari Dinas Pendidikan Kotamadya dan Kabupaten Madiun untuk saat ini masih kekurangan konselor. Keadaan tersebut dikarenakan konselor sekolah mengalami purna tugas dan bahkan konselor sekolah juga harus merangkap tugasnya di sekolah lain. Seharusnya satu konselor sekolah mengampu 150 siswa. Karena, masih kekurangan, maka hal ini ditangani oleh wali kelas. Layanan konseling individual menjadi tidak efektif. Personil bimbingan dan konseling idealnya tahu karakter psikologis individu. Dengan kurangnya tenaga konselor di sekolah-sekolah, masih banyak didapati guru mata

pelajaran yang ditugasi sebagai guru bimbingan dan konseling. Guru mata pelajaran yang tidak bekerja dalam bidangnya tentunya tidak dapat menjalankan tugasnya secara optimal, sehingga terjadi kekeliruan yang fatal yang merugikan para murid (Darwinto, 2009:16).

Darwinto (2009:19) menambahkan dalam praktik di lapangan, tidak jarang konselor sekolah sering mengalami benturan kerja dengan pengajar-pengajar bidang studi. Terutama, soal perbedaan paham terhadap siswa yang indiscipliner. "Mereka dicap sebagai siswa nakal atau bodoh. Dalam konteks kurikulum saat ini, sebetulnya tidak ada siswa yang bodoh. Potensinya berbeda-beda. Tinggal mau diprioritaskan ke mana. Disinilah letak fungsi bimbingan dan konseling.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mencoba mengangkat dalam sebuah penelitian dengan judul Keberhasilan Proses Konseling Ditinjau dari Kepercayaan Diri Konseli dan Rasio Jumlah Konselor.

## **B. Identifikasi Masalah**

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling Latipun (2001:231-235) dan Darwinto (2009:13) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling, antara lain :

1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah konseli :
  - a. Jenis masalah
  - b. Berat ringannya masalah
  - c. Terapi yang digunakan sebelumnya

2. Faktor-faktor yang dihubungkan dengan karakteristik konseli :
  - a. Usia
  - b. Jenis kelamin
  - c. Pendidikan
  - d. Intelegensi
  - e. Status sosial ekonomi
  - f. Faktor budaya
3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepribadian konseli :
  - a. Motivasi
  - b. Harapan terhadap proses konseling
  - c. Kekuatan ego konseli
  - d. Kepercayaan Diri
4. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kehidupan terakhir konseli :
  - a. Hubungan keluarga
  - b. Hubungan sosial
  - c. Kehidupan sosial konseli
5. Faktor-faktor yang berhubungan dengan proses dan konselor :
  - a. Keterampilan komunikasi konselor
  - b. Hubungan konselor dan konseli
  - c. Kepribadian konselor
  - d. Penerapan macam terapinya
  - e. Rasio jumlah konselor

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling yang terdapat pada identifikasi masalah di atas, penulis membatasi permasalahan yang berkaitan dengan kepercayaan diri konseli dan rasio jumlah konselor terhadap keberhasilan proses konseling.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan batasan masalah dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah kepercayaan diri konseli berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling?
2. Apakah rasio jumlah konselor berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling?
3. Apakah kepercayaan diri konseli dan rasio jumlah konselor berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling?

### **E. Batasan Istilah**

1. Secara Konseptual
  - a. Keberhasilan adalah mendapatkan hasil yang efektif (Depdikbud, 1988:300)
  - b. Proses adalah runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu (Depdikbud, 1988:703)

- c. Konseling adalah suatu situasi pertemuan tatap muka, dimana konselor yang mempunyai keterampilan atau mendapat kepercayaan dari konseli untuk menolong konseli dalam menghadapi, menjelaskan, memecahkan dan menanggulangi masalah penyesuaian diri. (Williamson dan Folley dalam Surya, 1988 : 31)
  - d. Kepercayaan adalah suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri. (Lauter, 2002:4)
  - e. Diri adalah orang seorang (terasing dari yang lain), badan (Poerwadarminta, 1986:253)
  - f. Konseli adalah orang yang membutuhkan bantuan berupa nasihat (Depdikbud, 1988:456)
  - g. Rasio adalah hubungan taraf atau bilangan antara dua hal yang mirip; perbandingan berbagai aspek kegiatan yang dapat dinyatakan dengan angka; nisbah (Moeliono, 1988:730).
  - h. Jumlah adalah banyaknya atau sesuatu yang dikumpulkan menjadi satu atau lebih (Moeliono, 1988:368).
  - i. Konselor adalah individu yang terlatih dan mau memberikan bantuan konseling (Gunawan, 1992:41)
2. Secara Operasional
- a. Keberhasilan proses konseling adalah pencapaian hasil yang optimal atas pemberian bantuan konselor kepada konseli yang meliputi: kemampuan mengenal diri apa adanya baik kelebihan dan kelemahan;

- penyesuaian diri dengan lingkungan; kemampuan memecahkan masalah sendiri; kemampuan mengambil keputusan.
- b. Kepercayaan diri konseli adalah keyakinan individu yang dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya yang meliputi: memahami diri sendiri, percaya pada kemampuan diri, optimis/tidak mudah putus asa, dan obyektif.
  - c. Rasio jumlah konselor adalah perbandingan banyaknya Individu yang terlatih dan mau memberikan bantuan konseling dengan banyaknya individu yang membutuhkan bantuan dengan perbandingan yang dianjurkan oleh pemerintah adalah 1:150. Rasio ini dibedakan menjadi 2 yaitu: (a).  $1:<150$  adalah ideal (b)  $1:>150$  adalah tidak ideal.

#### **F. Alasan Pemilihan Judul**

1. Secara Objektif
  - a. Fakta bahwa kepercayaan diri konseli merupakan salah satu penentu dalam keberhasilan pelaksanaan konseling seberapa besar keyakinan yang ditunjukkan konseli ketika menjalani proses konseling.
  - b. Rasio jumlah konselor merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan konseling namun masih ada sekolah yang mempunyai kendala dengan sedikit jumlah konselor yang profesional berada dalam lingkup sekolah.
2. Secara subjektif
  - a. Penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini karena belum ada yang mengangkat masalah ini dalam penelitian.

- b. Masalah yang penulis teliti sesuai dengan jurusan yang penulis tekuni.

## **G. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka penulis mengemukakan tujuan penelitian sebagai berikut :

### **1. Tujuan Pembahasan**

#### **a. Tujuan Primer**

- 1) Untuk menganalisis pengaruh kepercayaan diri konseli terhadap keberhasilan proses konseling.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh rasio jumlah konselor terhadap keberhasilan proses konseling.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh kepercayaan diri konseli dan rasio jumlah konselor terhadap keberhasilan proses konseling.

#### **b. Tujuan Sekunder**

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang pengaruh kepercayaan diri konseli dan rasio jumlah konselor terhadap keberhasilan proses konseling. Sehingga dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penulis tentang kepercayaan diri konseli dan rasio jumlah konselor mempengaruhi keberhasilan proses konseling.

### **2. Tujuan Penulisan**

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Kependidikan pada Program Studi Bimbingan dan

Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widy Mandala Madiun.

## **H. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Kepala Sekolah

- a. Sebagai masukan dalam membuat kebijakan tentang jumlah konselor yang harus ada di sekolah.
- b. Masukan kepada sekolah dalam upaya pengembangan dan penambahan jumlah konselor yang harus ada di sekolah.

### 2. Bagi Konselor

Sebagai sumber informasi bagi konselor untuk mengetahui jumlah konselor sekolah yang harus dipenuhi dalam rangka peningkatan keberhasilan konseling.

### 3. Bagi Penulis

Sebagai media untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah.